

PENGARUH BEBAN KERJA MENTAL, SHIFT, DAN MASA KERJA TERHADAP BURNOUT SYNDROME PERAWAT DI RUMAH SAKIT

The Effect of Mental Workload, Shift, and Tenure on Burnout Syndrome of Nurses In Hospitals

Firsa Julia^{1*}, Hadi Suryono¹, Ferry Kriswandana¹, Winarko Winarko¹, Umar Faruk²

¹Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Surabaya, Surabaya, Indonesia

²RSUD R.T. Notopuro Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

*Email: firsalia30@gmail.com

ABSTRACT

Burnout syndrome experienced by nurses due to high mental workload could be fatal. Patient safety was jeopardized, and work accidents were possible. Other factors that needed to be considered included shifts and tenure. The purpose of this study was to analyze the effect of mental workload, shift, and tenure on burnout syndrome in nurses. The research was conducted in one of the hospitals in the Sidoarjo region from January to June 2024. This was a type of analytic observational research with a cross-sectional design. From a total population of 61 nurses, a sample of 53 nurses was taken using the proportional random sampling technique. The instruments used were the Maslach Burnout Inventory (MBI) questionnaire for burnout syndrome, the National Aeronautics and Space Administration Task Load Index (NASA-TLX) for mental workload, and questionnaire sheets to determine work shifts and tenure. The instruments were standardized, so there was no need for validity and reliability tests. Data analysis used the chi-square test and Spearman correlation test. Based on the research, it was concluded that burnout syndrome experienced by nurses at the X Hospital Inpatient Installation in 2024 was significantly influenced by mental workload ($p\text{-value}= 0.000$), shift ($p\text{-value}= 0.022$), and tenure ($p\text{-value}= 0.002$). It was recommended that the hospital improve supervision related to the implementation of the main duties and functions of nurses.

Keywords: burnout syndrome, mental workload, nurses, shifts, tenure

ABSTRAK

Burnout syndrome yang dialami perawat akibat beban kerja mental yang tinggi dapat berakibat fatal. Keselamatan pasien menjadi terancam dan memungkinkan terjadinya kecelakaan kerja. Faktor lain yang harus diperhatikan adalah shift dan masa kerja. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh beban kerja mental, shift, dan masa kerja terhadap burnout syndrome pada perawat. Penelitian dilakukan di salah satu rumah sakit di Wilayah Sidoarjo yang dilaksanakan pada Bulan Januari hingga Juni 2024. Jenis penelitian observasional analitik dengan desain cross sectional. Dari total populasi 61 perawat diambil sampel sebanyak 53 perawat menggunakan teknik proportional random sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner Maslach Burnout Inventori (MBI) untuk burnout syndrome, National Aeronautics and Space Administration Task Load Index (NASA-TLX) untuk beban kerja mental, serta lembar kuesioner untuk mengetahui shift kerja dan masa kerja. Instrumen tersebut sudah baku sehingga tidak diperlukan uji validitas dan realibilitas. Analisis data menggunakan uji chi-square dan uji korelasi spearman. Berdasarkan penelitian disimpulkan bahwa burnout syndrome yang dialami perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit X tahun 2024 dipengaruhi secara signifikan oleh beban kerja mental ($p\text{-value}=0,000$), shift ($p\text{-value}= 0,022$), dan masa kerja ($p\text{-value}=0,002$). Disarankan agar pihak rumah sakit meningkatkan pengawasan terkait penerapan tugas pokok dan fungsi perawat.

Kata kunci: beban kerja mental, *burnout syndrome*, masa kerja, perawat, *shift*

PENDAHULUAN

Perawat memiliki peran krusial dalam membantu proses penyembuhan pasien hingga pulih. Bertanggung jawab memberikan perawatan yang efektif dan aman kepada pasien dan keluarganya. Perawat sering dihadapkan dengan tingkat tekanan yang tinggi dalam situasi penyelamatan pasien, beroperasi di lingkungan kerja secara terbatas, jumlah pasien secara besar, dan membutuhkan respons cepat untuk memenuhi kebutuhan pasien.¹ Menurut American Thoracic Society perawat memiliki risiko mengalami *burnout syndrome* saat memberikan pelayanan kesehatan.²

Maslach dan Leiter menjelaskan beberapa faktor penyebab terjadinya *burnout syndrome*, yaitu faktor organisasi, lingkungan, dan individu.³ Faktor organisasi meliputi *shift* kerja, otonomi, mutasi, dan interaksi perawat. Faktor lingkungan berhubungan dengan beban kerja mental yang berlebihan, konflik peran, dan dukungan sosial. Sementara faktor individu meliputi faktor demografik salah satunya ialah masa kerja.

Burnout syndrome disebabkan oleh tingginya beban kerja perawat.⁴ Perawat tidak hanya mengalami beban kerja fisik, namun beban kerja mental juga. Beban kerja mental mampu berlangsung karena kurang fokus, tingkat kewaspadaan yang tinggi, serta kesulitan dalam memahami bahasa yang tidak lazim. Perawat bekerja dengan jadwal *shift* dapat memengaruhi kondisi fisiologis, psikologis, kinerja, kesehatan, dan keselamatan kerja.⁵ Semakin lama masa kerja seseorang dapat meningkatkan kinerja karena bertambahnya pengalaman akan mudah dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi.⁶ Sebaliknya, masa kerja yang terlalu lama juga dapat menyebabkan gangguan kesehatan dan kebosanan akibat pekerjaan monoton.

Rumah Sakit X merupakan rumah sakit tipe A yang dimiliki pemerintah juga sebagai fasilitas medis rujukan utama di Wilayah Sidoarjo. Rawat inap kelas III diperuntukkan bagi masyarakat kurang mampu yang memiliki Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) atau Kartu Indonesia Sehat (KIS). Rawat inap kelas III merupakan salah satu rawat inap dengan kunjungan pasien terbanyak. Jumlah pasien terus meningkat hingga tiga tahun terakhir. Pada tahun 2022 pasien di instalasi rawat inap mencapai 9.211 pasien. Hal ini berdampak pada tingginya nilai *Bed Occupancy Rate* (BOR) yakni sebesar 122,66%. Sementara itu, nilai BOR ideal berkisar antara 60%-85%.⁷ Nilai BOR yang melebihi nilai ideal menunjukkan bahwa beban kerja perawat sangat tinggi di ruang rawat inap tersebut. Akibatnya, angka Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) dan insiden keselamatan pasien meningkat secara signifikan.

Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Beban Kerja Mental, *Shift*, dan Masa Kerja Terhadap *Burnout Syndrome* Pada Perawat di Rumah Sakit”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh beban kerja mental, *shift*, dan masa kerja terhadap *burnout syndrome* pada perawat di instalasi rawat inap Rumah Sakit X tahun 2024.

METODE

Jenis penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan di instalasi rawat inap Rumah Sakit X. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Januari hingga Juni 2024. Penelitian ini melibatkan seluruh populasi sebanyak 61 perawat dengan besar sampel sebanyak 53 perawat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional random sampling* dengan metode undian. Penelitian ini sudah memperoleh persetujuan etik dari “Komisi Etik Poltekkes Kemenkes

Surabaya No.EA/2375/KEPK-Poltekkes_Sby/V/2024”.

Variabel dalam penelitian ini mencakup beban kerja mental, *shift*, masa kerja, dan *burnout syndrome*. Beban kerja mental diukur dengan metode NASA-TLX dengan 6 subskala subjektif. Tingkat beban kerja mental terbagi menjadi 5, yaitu sangat rendah ≤ 9 ; rendah $9 < x \leq 29$; sedang $30 < x \leq 49$; tinggi $49 < x \leq 79$; sangat tinggi $79 < x \leq 100$. Jadwal *shift* kerja dengan kategori pagi, siang, dan malam. Masa kerja dengan kriteria < 5 tahun dan ≥ 5 tahun. Pengukuran *burnout syndrome* menggunakan metode Maslach Burnout Inventory (MBI). Indikator pengukuran terdiri dari 22 pertanyaan meliputi kelelahan emosional, depersonalisasi, dan capaian diri. Kategorisasi tingkat *burnout syndrome* terbagi menjadi rendah ≤ 44 ; sedang $44 < x \leq 88$; tinggi > 88 . Uji validitas dan realibilitas tidak dilakukan karena instrumen tersebut sudah baku. Analisis menggunakan uji chi-square dan uji korelasi spearman.

HASIL

Berikut ini adalah distribusi frekuensi setiap variabel yang didapatkan dari hasil kuesioner perawat

instalasi rawat inap Rumah Sakit X Tahun 2024.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Kuesioner Tiap Variabel

Variabel	n	%
Beban Kerja Mental		
Rendah	10	18,9%
Sedang	9	17%
Tinggi	29	54,7%
Sangat tinggi	5	9,4%
<i>Shift</i>		
Pagi	16	30,1%
Siang	11	20,8%
Malam	26	49,1%
Masa Kerja		
< 5	23	43,4%
≥ 5	30	56,6%
<i>Burnout Syndrome</i>		
Rendah	6	11,3%
Sedang	37	69,8%
Tinggi	10	18,9%

Tabel 1 menjelaskan mengenai hasil kuesioner bahwa perawat dominan mengalami beban kerja mental kategori tinggi sejumlah 29 perawat (54,7%). Perawat yang paling banyak mengisi kuesioner pada saat kerja *shift* malam yakni sebanyak 26 perawat (49,1%). Mayoritas perawat telah bekerja selama lebih dari 5 tahun yakni sebanyak 30 perawat (56,6%). Rata-rata perawat mengalami *burnout syndrome* kategori sedang sebanyak 37 perawat (69,8%).

Tabel 2. Pengaruh Beban Kerja Mental Terhadap *Burnout Syndrome* Perawat

Beban Kerja Mental	Burnout Syndrome						Total		p-value (sig)
	Rendah		Sedang		Tinggi		N	%	
	n	%	n	%	n	%			
Sangat rendah	0	0	0	0	0	0	0	0	0,000
Rendah	4	40	6	60	0	0	10	100	
Sedang	2	22,2	4	44,4	3	33,3	9	100	
Tinggi	0	0	27	93,1	2	6,9	29	100	
Sangat tinggi	0	0	0	0	5	100	5	100	
Total	6	11,3	37	69,8	10	18,9	53	100	

Uji Korelasi Spearman

Tabel 2 mengindikasikan bahwa perawat yang mengalami *burnout syndrome* kategori sedang dengan beban kerja mental kategori tinggi sebesar 93,1% (27 perawat) paling banyak dialami perawat dibandingkan dengan kategori lain. Hasil uji statistik

korelasi spearman menunjukkan *p-value* sebesar 0,000. Hal tersebut membuktikan mengenai ditemukan pengaruh antara beban kerja mental dengan *burnout syndrome* yang signifikan.

Tabel 3. Pengaruh Shift Terhadap Burnout Syndrome Perawat

Shift	Burnout Syndrome						Total		p-value (sig)
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%	N	%	
Pagi	2	12,5	14	87,5	0	0	16	100	0,022
Siang	2	18,2	8	72,7	1	9,1	11	100	
Malam	2	7,7	15	57,7	9	34,6	26	100	
Total	6	11,3	37	69,8	10	18,9	53	100	
Uji Chi-square									

Tabel 3 menunjukkan bahwa perawat yang mengalami *burnout syndrome* kategori sedang dengan shift kerja malam sebesar 57,7% (15 perawat) paling banyak dialami perawat dibandingkan dengan shift lainnya. Dari

hasil uji statistik chi-square didapatkan hasil *p-value* sebesar 0,022. Hal ini membuktikan mengenai ada pengaruh antara shift kerja dengan *burnout syndrome* yang signifikan.

Tabel 4. Pengaruh Masa Kerja Terhadap Burnout Syndrome Perawat

Masa Kerja	Burnout Syndrome						Total		p-value (sig)
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	N	%	n	%	n	%	N	%	
<5 tahun	6	26,1	15	65,2	2	8,7	23	100	0,002
≥5 tahun	0	0	22	73,3	8	26,7	30	100	
Total	6	11,3	37	69,8	10	18,9	53	100	

Uji Chi-square

Tabel 4 diperoleh kesimpulan mengenai perawat yang mengalami *burnout syndrome* kategori sedang dengan masa kerja ≥5 tahun sebesar 73,3% (22 perawat) paling banyak dialami perawat dibandingkan dengan masa kerja <5 tahun. Hasil uji statistik chi square diperoleh hasil *p-value* sebesar 0,002. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh antara masa kerja dengan *burnout syndrome* yang signifikan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Beban Kerja mental Terhadap Burnout Syndrome Perawat

Hasil uji korelasi spearman menunjukkan bahwa terdapat pengaruh beban kerja mental dengan *burnout syndrome* pada perawat. Adanya perbedaan kategori *burnout syndrome* pada perawat merupakan efek dari aktivitas dan kemampuan yang berbeda setiap individu dalam melayani pasien. Sebagian besar responden mengatakan bahwa beban kerja meningkat disebabkan oleh

pengawasan ketat ketika jam kerja dan sejumlah tugas yang harus dilaksanakan untuk memastikan keselamatan pasien. Menurut teori, beban kerja perawat disebabkan dari berbagai faktor, seperti jumlah pasien, kondisi pasien, lama tinggal pasien, jenis tindakan keperawatan, frekuensi tindakan keperawatan, serta waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan kegiatan tersebut.⁸ Peningkatan beban kerja disebabkan oleh penugasan yang melebihi dari tugas pokok dan fungsi serta kekurangan sumber daya manusia dalam jangka waktu lama dan berkelanjutan sehingga berujung pada tingkat *burnout syndrome* yang tinggi.^{9,10}

Dalam penelitian yang dilakukan di ruang rawat inap Rumah Sakit Hermina Pasteur ditemukan bahwa ada hubungan signifikan antara beban kerja dan *burnout syndrome* pada perawat dengan nilai *p-value* 0,000.¹¹ Perawat mengalami beban kerja berat akibat jumlah mereka tidak sebanding dengan pasien yang harus ditangani,

ketidakseimbangan antara pengetahuan dan keterampilan, serta banyaknya tugas yang harus dilakukan secara bersamaan, termasuk tindakan langsung dan tidak langsung. Beban kerja yang tinggi dapat mengakibatkan penurunan kualitas pelayanan yang diberikan dari perawat. Tentu saja, hal ini berpotensi memengaruhi keselamatan pasien dan meningkatkan risiko kecelakaan kerja.

Disisi lain, adanya konflik peran sebagai faktor eksternal yang tidak dapat diatasi dengan baik. Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas yang bekerja sebagai perawat adalah perempuan yang telah menikah. Perawat yang sudah menikah sering kali harus menyeimbangkan tanggung jawab pekerjaan dan rumah tangga, seperti mengurus suami, anak-anak, dan tugas-tugas rumah tangga. Masalah finansial juga menjadi tantangan. Beberapa perawat mungkin perlu bekerja tambahan atau mengambil pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan finansial. Penelitian yang dilakukan terhadap perawat di RSUD Kota Madiun juga mendukung bahwa konflik peran ganda dapat meningkatkan risiko *burnout syndrome* secara signifikan.¹²

Pengaruh Shift Kerja Burnout Syndrome Perawat

Pembagian jam kerja sudah diterapkan pada Rumah Sakit X sesuai dengan regulasi yang berlaku. Hasil uji korelasi spearman menunjukkan adanya pengaruh *shift* kerja dengan *burnout syndrome* pada perawat. Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa perawat *shift* malam paling rentan terhadap *burnout syndrome*. Diketahui lama kerja pada *shift* malam adalah 10 jam dengan jumlah 6-7 perawat, dimana lebih sedikit dari jumlah perawat *shift* pagi yang bekerja hanya 7 jam.

Bekerja *shift* malam akan mempengaruhi respon fisiologis tubuh. Pada umumnya tubuh manusia aktif pada siang hari ketika ritme sirkadian

tinggi dan beristirahat pada malam hari ketika ritme sirkadian rendah.¹³ Namun, ritme sirkadian menjadi terbalik ketika tubuh dipaksa bekerja malam hari dan beristirahat siang hari. Selain itu, bekerja *shift* malam akan menimbulkan gangguan pada kehidupan sosial dan keluarga karena interaksi sosial yang biasa dilakukan siang atau sore hari justru digunakan untuk beristirahat. Kurangnya waktu tidur atau istirahat dapat membuat konsentrasi berkurang, susah dalam mengambil keputusan, serta kurang berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari. Penurunan kinerja ini dapat menyebabkan kesalahan yang berpotensi menyebabkan kecelakaan atau cedera. Perawat *shift* berisiko lebih tinggi terkena *burnout syndrome*.¹⁴ Diperkuat Teori Maslach dimana *burnout syndrome* dipengaruhi salah satunya oleh kelelahan kerja akibat *shift work* yang terlalu berlebihan.¹⁵

Penelitian yang dilakukan di rumah sakit XYZ menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh *shift work* terhadap *burnout* di Rumah Sakit XYZ.¹⁵ *Shift* kerja berdampak pada fisiologis, psikososial, kinerja dan kesehatan pekerja. Pada sisi fisiologis, *shift* kerja yang panjang dapat mengakibatkan pekerja melebihi batas kemampuannya sehingga kinerja yang dihasilkan menjadi menurun. Hasil kinerja yang menurun dengan diperkuat adanya kelelahan kerja maka risiko kecelakaan yang tidak diharapkan selama merawat pasien di ruang rawat inap dapat meningkat secara signifikan.

Pengaruh Masa Kerja Terhadap Burnout Syndrome Perawat

Hasil uji korelasi spearman menunjukkan adanya terdapat pengaruh masa kerja dengan *burnout syndrome* pada perawat. Kemungkinan perawat dalam masa kerja 5 tahun atau lebih terkena *burnout syndrome* disebabkan oleh tuntutan profesi yang mengharuskan mereka berinteraksi langsung dengan pasien, sehingga mereka harus selalu responsif dan

menjalankan prosedur dengan ketat. Semakin lama seorang perawat bekerja, semakin bertambah besar tanggung jawab yang mereka emban.¹⁶ Lama masa kerja berkorelasi dengan peningkatan kelelahan yang dirasakan, khususnya dalam konteks menangani pasien yang dapat menyebabkan kejenuhan. Walaupun mendapatkan lebih banyak pengalaman kerja, perawat tetap rentan terhadap rasa jenuh dalam pekerjaan yang cenderung monoton. Pekerjaan yang bersifat pelayanan kepada manusia dan bersifat monoton cenderung meningkatkan kelelahan fisik, psikologis, maupun emosional yang dapat berfokus dalam *burnout*. Sejalan dengan penelitian di RS Darmo Surabaya terdapat korelasi yang bermakna antara masa kerja perawat serta kejadian *burnout syndrome*.⁸

Perawat yang mempunyai masa kerja diatas 5 tahun terdapat risiko lebih tinggi dalam terjadinya *burnout syndrome* dibandingkan dengan mereka yang mempunyai masa kerja kurang dari 5 tahun.¹⁷ Hal ini disebabkan oleh paparan terus-menerus terhadap beban kerja selama periode 5 tahun yang akhirnya berakumulasi dan menyebabkan terjadinya *burnout syndrome*. Terutama dengan pekerjaan yang melibatkan aktivitas berulang tentunya dapat mempengaruhi kondisi otot yang bekerja dalam keadaan diam. Disamping itu, lamanya masa kerja akan berdampak pada stamina tubuh dan terjadi penurunan ketahanan tubuh pekerja.

Hasil penelitian yang dilakukan pada perawat kamar operasi COVID-19 menunjukkan bahwa meskipun perawat yang masa kerjanya lama memperoleh pengalaman lebih, tetapi tugas secara monoton juga pelayanan dengan jenis *human service* mampu menyebabkan kelelahan fisik, emosional, juga psikologis yang berpotensi menyebabkan *burnout syndrome*.¹⁸ Didukung penelitian yang dilakukan

pada perawat di Rumah Sakit Umum Materna Medan bahwa lamanya masa kerja mengakibatkan *burnout* karena pengaruh lingkungan sekitar yang memicu perasaan jenuh, kelelahan, bosan, dan keletihan.¹⁹ Oleh karena itu, timbullah stres kronis yang pada akhirnya berujung pada kondisi *burnout syndrome*.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa *burnout syndrome* yang dialami perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit X tahun 2024 dipengaruhi secara signifikan oleh beban kerja mental, *shift* kerja, dan masa kerja. Disarankan agar pihak rumah sakit meningkatkan pengawasan terkait penerapan tugas pokok dan fungsi perawat. Disamping itu, perawat juga harus mampu mengelola diri untuk tetap fokus pada tugas dan tanggung jawab selama kerja 8 jam kerja guna mengurangi beban kerja mental serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja.

DAFTAR RUJUKAN

1. Andarini E. *Analisis Faktor Penyebab Burnout Syndrome Dan Job Satisfaction Perawat Di Rumah Sakit Petrokimia Gresik*. 2018.
2. Zuniawati D, Pringgotomo G. Pengaruh Beban Kerja Terhadap Faktor Burnout Syndrome Pada Perawat Unit Rawat Inap Rumah Sakit Islam Orpeha Tulungagung. *J Keperawatan Jiwa Persatuan Perawat Nasional Indonesia*. 2022;10(3):571-578.
3. Nursalam. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*. edisi 4. Salemba Medika; 2016.
4. Sari NLPDY. Hubungan Beban Kerja Terhadap Burnout Syndrome Pada Perawat Pelaksana Ruang Intermediet Rsup Sanglah. *J Dunia Kesehatan*. 2021;5(2):87-92.
5. Sugiono, Putro WW, Sari S. *Buku Ergonomi Untuk Pemula*. UB Press; 2018.

6. Putri LAZ, Zulkaida A, Rosmasuri PA. Perbedaan Burnout Pada Karyawan Ditinjau Dari Masa Kerja. *J Psikol.* 2019;12(2):157-168. doi:10.35760/psi.2019.v12i2.2440
7. Depkes RI. *Buku Petunjuk Pengisian, Pengolahan Dan Penyajian Data Rumah Sakit.* Depkes RI; 2005.
8. Indiwati OC, Syaâ H, Rachmawati DS, Suhardiningsih AVS. Analisis faktor yang mempengaruhi kejadian burnout syndrome perawat di RS Darmo Surabaya. *J Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama.* 2022;11(1):25-41.
9. Astuti DA, Hernaya A, Nabila A, Kusumaningtiar DA. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Burnout Pada Tenaga Kesehatan Instalasi Pelayanan Radiologi Dan Kedokteran Nuklir Rsupn Cipto Mangunkusumo Tahun 2021. *J Kesehatan Masyarakat.* 2022;10(1):108-114. doi:10.14710/jkm.v10i1.32004
10. Noviani D, Haryeti P, Astuti APK. Pengaruh Beban Kerja Terhadap Burnout Perawat Di Unit Gawat Darurat. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung.* 2024;16(1):317-325. doi:10.34011/juriskesbdg.v16i1.2552
11. Tafrisia I, Tusrini W, Mahwati Y, Hikmat Ramdan A, Pamungkas G. *Hubungan Beban Kerja Dengan Burnout Syndrome Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Hermina Pasteur Tahun 2023.* STIKes Dharma Husada; 2023. https://digilib.stikesdha.ac.id/index.php?p=show_detail&id=16328&keywords=
12. Putri DP. *Pengaruh Stres Kerja Terhadap Burnout Pada Perawat Ruang Rawat Inap Di RSUD Kota Madiun.* 2019.
13. Brum MCB, Senger MB, Schnorr CC, Ehlert LR, Da Costa Rodrigues T. Effect of night-shift work on cortisol circadian rhythm and melatonin levels. *Sleep Sci.* 2022;15(2):143-148. doi:10.5935/1984-0063.20220034
14. Cheng H, Liu G, Yang J, Wang Q, Yang H. Shift work disorder, mental health and burnout among nurses: A cross-sectional study. *Nurs Open.* 2023;10(4):2611-2620. doi:10.1002/nop2.1521
15. Djaja DE. Pengaruh Shift Work, Pengetahuan, Motivasi dan Job Burnout Perawat terhadap Budaya Keselamatan Pasien. *J Penelit Kesehatan Suara Forikes.* 2021;12(5):406-410.
16. Amanda AF, Ukkas I, KUSDARANTO I. *Pengaruh Masa Kerja, Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada PT Bank SulSelBar Cabang Palopo.* Universitas Muhammadiyah Palopo; 2023.
17. Ananda ST. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Burnout Pada Pekerja Di Bagian Produksi Pabrik X Myaro Jambi Tahun 2023.* Universitas Jambi; 2024. <https://repository.unja.ac.id/63145/10/SKRIPSI FULL TEKS.pdf>
18. Widodo K, Yusuf A, Huda N. Korelasi Masa Kerja dan Intensitas Nyeri terhadap Burnout Syndrome pada Perawat Kamar Operasi COVID-19. *J Telenursing.* 2023;5(1):43-50. doi:10.31539/joting.v5i1.4758
19. Mailani L. Perbedaan Burnout Syndrom ditinjau Dari Masa Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Umum Materna Medan. *Manaj Prima.* 2014;IV(1):30-36.